

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Minangkabau merupakan satu dari sekian banyak etnis yang ada di Indonesia, Minangkabau atau yang lebih sering disebut suku minang adalah suku besar di wilayah Sumatera Barat yang mempunyai banyak warisan sejarah dan budaya. Budaya Minangkabau adalah kebudayaan yang dimiliki oleh keseluruhan masyarakat Minangkabau dan berkembang diseluruh kawasan termasuk daerah perantauan Minangkabau. Orang Minangkabau sangat menonjol dibidang perniagaan, sebagai profesional dan intelektual. Mereka merupakan pewaris dari tradisi lama kerajaan Melayu dan Sriwijaya yang gemar berdagang dan dinamis termasuk perdagangan hewan ternak seperti sapi potong (Navis,2006).

Sapi potong merupakan sapi dengan tujuan utama pemeliharaannya sebagai penghasil daging, sehingga disebut sebagai sapi pedaging, pada umumnya beternak sapi potong hanya dijadikan usaha sampingan dangan pemeliharaan masih secara tradisional atau masih semi intensif yaitu sapi di gembalakan pada pagi hari lalu di kandangkan pada sore hari, cara beternak seperti ini menyebabkan tingkat produktifitas ternak masih rendah namun dapat meningkatkan pendapatan masyarakat dalam sekala rumah tangga, untuk itu diperlukan pasar untuk memperdagangkan hewan ternak.

Perdagangan biasanya dilakukan di pasar, seperti di pasar ternak, pasar ternak di sumatra barat tersebar di beberapa wilayah kabupaten atau kota yang dimana menurut penelitian (Madarissa dkk, 2012) tersebar di 26 lokasi, di Kabupaten Agam terdiri atas 2 pasar ternak yaitu pasar ternak. Matur yang hari pasarnya pada hari rabu dan pasar ternak Kecamatan Lubuk basung yang hari pasarnya pada hari

minggu, di mulai dari jam 07.00 WIB sampai jam 17.00 WIB. Di pasar ternak Lubuk Basung merupakan tempat bertemunya penjual dan pembeli untuk melakukan transaksi yang dimana ternak sapi potong menjadi hewan ternak paling banyak diperjual belikan.

Sebagian kecil peternak langsung menjual hewan ternak nya di pasar ternak Kecamatan Lubuk Basung Kabupaten Agam, namun banyak juga peternak menjual hewan ternaknya ke pedagang ternak atau toke dan ada beberapa peternak menggunakan jasa pedagang perantara atau agen ternak untuk menjual atau membeli hewan ternak sapi di pasar ternak. Di pasar ternak Lubuk Basung memiliki tradisi yang unik dalam jual beli hewan ternak yang biasa disebut “*marosok*” dan menjadi cara transaksi saat jual beli ternak di pasar ternak Lubuk Basung, *Marosok* dilakukan dengan isyarat dari jari-jari tangan menjadi angka yang menentukan harga dan berat dari ternak yang dijual belikan.

Saat proses transaksi jual beli dengan *marosok* tidak dilakukan secara terbuka. Dikarenakan transaksi ini jauh dari keramaian dan keterbukaan. Sebaliknya, transaksi cukup dilakukan antara penjual dan pembeli dengan menggunakan bahasa isyarat, tanpa mengeluarkan suara saat transaksi, penjual dan pembeli cukup bersalaman dan memainkan masing-masing jari tangan untuk bertransaksi. Hanya anggukan dan gelenggan yang terlihat sambil tangan mereka yang seperti bersalaman dan disembunyikan, lalu diwariskan turun-temurun menjadi tradisi.

Tradisi merupakan suatu proses kebiasaan yang terjadi secara turun -temurun serta menjelaskan bagaimana kebudayaan suatu masyarakat terbentuk. Salah satu keberagaman tradisi dan adat istiadat di Indonesia terdapat pada masyarakat

Minangkabau. Ada beberapa tradisi yang saat ini masih dilestarikan oleh masyarakat Minangkabau, salah satunya yaitu metode jual beli ternak dengan tradisi “*marosok*”.

“*Marosok*” dapat ditemukan hampir disetiap pasar ternak di Sumatera Barat dan menjadi sarana dalam transaksi jual beli di pasar ternak. Dapat di simpulkan bahwa “*marosok*” merupakan salah satu metode yang digunakan dalam bertransaksi jual beli hewan ternak dan objeknya hewan ternak kerbau, sapi dan kambing, *marosok* jika disinonimkan dengan bahasa Indonesia sama artinya dengan “memegang atau meraba” artinya pada saat negosiasi jual beli dilakukan, kata sepakat antara penjual dan pembeli tidak diucapkan dengan kata/kalimat tetapi ditandai dengan jari tangan penjual dan pembeli berhenti meraba, sehingga metode jual beli ternak dengan tradisi “*marosok*” ini terjadi secara rahasia, metode seperti ini sudah terjadi sejak lama di pasar ternak Sumatera Barat termasuk di pasar ternak Lubuk Basung.

Dalam bertransaksi dengan tradisi “*marosok*” penentuan harga ternak yang akan diperjual belikan dilakukan dengan cara menaksir dari kondisi ternak tersebut, sehingga keahlian dalam menaksir kondisi ternak sangat perlu dimiliki oleh penjual dan pembeli ternak, peternak, maupun masyarakat yang menggunakan jasa pedagang perantara dalam jual beli hewan ternak, untuk mencegah pandangan buruk terjadinya perpoloncoan dalam transaksi jual dan beli oleh masyarakat ataupun peternak yang menggunakan jasa tengkulak dalam memperjual belikan hewan ternak sapi. Penjual dan pembeli ternak sapi harus memiliki keahlian dalam menilai ternak dan penafsiran harga ternak yang akan mereka perjual belikan. Dalam penilaian atau penafsiran ini mengupas tentang bentuk tubuh bagian luar dan bagian

dalam untuk mengetahui kualitas pertumbuhan dan perkembangan ternak, penafsiran tampak luar meliputi bobot badan berupa ukuran panggul belakang, pangkal ekor, tulang pengait ekor dan paha, tulang punggung, rusuk dan lingkar dada dinilai dengan *body condition score* (BCS) serta penilaian lainnya yang dianggap penting bagi penjual dan pembeli ternak sapi untuk menetapkan harga jual beli ternak sapi di pasar ternak Kecamatan Lubuk Basung . Demikian untuk itu metode transaksi jual beli ternak dengan tradisi “*marosok*” ini diperbolehkan oleh pemerintah daerah dan *stake holder* yang tekait sebagai sarana dalam bertransaksi jual beli ternak di pasar ternak Kecamatan Lubuk Basung.

Tradisi *Marosok* dimulai ketika seorang pembeli telah memilih ternak yang diminati, lalu melakukan penaksiran untuk menentukan kualitas ternak dan memperkirakan kisaran harga ternak yang diminati tersebut. Kemudian pembeli akan melakukan tawar menawar harga sapi dengan penjualnya. Tawar menawar ini dilakukan seperti berjabatan tangan dan kemudian ditutupi dengan kain sarung atau topi dan handuk. Sewaktu tawar menawar berlangsung, penjual dan pembeli saling menggenggam dan berjabat tangan, memegang jari, menggoyang tangan kekiri dan kekanan sampai harga yang disepakati tercapai. Dalam bersalaman itu jari-jari mereka saling meraba dimana pihak penjual menawarkan dan pihak pembeli menawar. Bila telah terjadi kesepakatan harga ternak yang menjadi objeknya, maka jari-jari itu berhenti meraba. Masing-masing jari biasa melambangkan nilai nominal sepuluh ribu, seratus ribu, satu juta, atau bahkan seratus juta rupiah, lalu selanjutnya pembeli memberikan tanda jadi pembelian atau panjar pembelian ke penjual ternak, lalu penjual ternak mengurus karcis penjualan ternak ke pengurus pasar

ternak, kemudian selanjutnya pembeli melakukan penyelesaian pembayaran ternak dan penjual memberikan ternak serta bukti pemindahan kepemilikan ternak.

Di saat zaman yang sudah modern sekarang ini, sangat banyak alat teknologi yang bisa digunakan untuk memudahkan masyarakat dalam melakukan penaksiran ternak, serta dalam traksaksi jual beli sapi diantaranya timbangan ternak. Tetapi fenomena tradisi *marosok* ini masih dipertahankan masyarakat Minangkabau sampai saat sekarang, khususnya di pasar ternak Kecamatan Lubuk Basung. Melihat dari fenomena tersebut membuat penulis ingin meneliti lebih lanjut bagaimana cara penjual dan pembeli menaksir ternak untuk menetapkan harga ternak yang diperjual belikan guna memperoleh keuntungan dari transaksi jual beli dan apa saja yang menjadi penilaian, serta pertimbangan dalam menetapkan harga jual beli ternak sapi untuk mengambil keuntungan dari hasil jual beli ternak sapi di pasar ternak Kecamatan Lubuk Basung, sehingga penulis mengajukan judul penelitian yaitu, **“Analisis Penaksiran Harga Ternak Sapi Dalam Transaksi Jual Beli Dengan Sistem Marosok Di Pasar Ternak Lubuk Basung Kabupaten Agam”**.

1.2 Rumusan Masalah

1. Apa saja aspek penafsiran kualitas ternak dan aspek penaksiran harga dasar ternak dalam jual beli?

1.3 Tujuan Penelitian

1. Untuk mengungkap proses penaksiran kualitas sapi dari penjual dan pembeli
2. Untuk mengungkapkan harga dasar yang ditetapkan oleh penjual

1. 4 Manfaat Penelitian

1. Manfaat penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat dan bisa menjadi bahan informasi bagi peternak yang ingin melakukan transaksi jual beli sapi.
2. Bagi peternak, Penelitian ini diharapkan dapat memudahkan peternak dalam bertansaksi secara *marosok*.
3. Bagi pemerintah daerah setempat, diharapkan dapat menjadi bahan literasi dalam mendukung pemerintah untuk mempertahankan tradisi “*marosok*” sebagai salah satu warisan budaya Minangkabau. Hal ini dikarenakan “*marosok*” dapat menjadi daya tarik pariwisata dibidang peternakan yang mampu memberikan dampak positif terhadap wilayah Lubuk Basung.

